

Terang Sabda

di Bumi Penuh Rahmat

Kenangan 100 Tahun SVD
Berkarya di Manggarai

"Terima kasih, SVD. Jasamu sangat besar untuk kami orang Manggarai dan orang-orang yang dilayani oleh orang Manggarai di mana saja."

Prof. Robert MZ Lawang

"Bagaimanapun, apa yang dilakukan Gereja di Flores, terutama sejak awal dekade 2000-an, saya sebut sebagai "teologi pergerakan", merupakan bagian tak terpisahkan dari semangat Teologi Pembebasan di Amerika Latin."

Boni Hargens, Ph.D

"Namun, entah karena "beban" jejak sejarah unggul Verheijen di masa lampau, rasanya belum ada lagi misionaris SVD di Provinsi Ruteng yang bisa mendekati passion penuh sang misionaris dalam bidang ini. Semoga Verheijen bisa memberikan inspirasi dan semangat bagi SVD."

Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum

"SVD menyalakan cahaya iman Katolik di antara rimbunan seremoni sakral seperti Sesor Tompok (Upacara pembuatan kampung baru), upacara Tambung Watu (Kenduri yang dilakukan secara besar-besaran), atau upacara Randang Uma (upacara pembukaan kebun baru). Di sanalah Tuhan dihidupkan dalam getaran-getaran metaforis."

Dr. Marselus Robot

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91, Jakarta Pusat 10610
Telp.: 021-422-2398 (luaslinggi) / Faks: 021-421-9054
Website: www.obormedia.com



Editor
Wilfridus Babun SVD

Terang Sabda di Bumi Penuh Rahmat

OBOR



Terang Sabda

di Bumi Penuh Rahmat

Kenangan 100 Tahun SVD
Berkarya di Manggarai

Editor
Wilfridus Babun SVD



Terang Sabda

di Bumi Penuh Rahmat

**Kenangan 100 Tahun SVD
Berkarya di Manggarai**

COPY-ÖBÖR

Terang Sabda di Bumi Penuh Rahmat

Kenangan 100 Tahun SVD
Berkarya di Manggarai

Sambutan:

P. Dr. Paulus Tolo SVD
Provinsial SVD Ruteng

Editor:

P. Wilfridus Babun SVD

OB 40921001

Terang Sabda

di Bumi Penuh Rahmat

Kenangan 100 Tahun SVD
Berkarya di Manggarai

Editor: P. Wilfridus Babun SVD

© P. Wilfridus Babun SVD

PENERBIT OBOR

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia;
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
- WhatsApp.: 0821 1415 6000/ 0811 8000 344
- Website.: www.obormedia.com
- E-mail.: penerbit@obormedia.com

Cet. 1 – November 2021

Setting Isi – Markus M & Rian Safio
Desainer Sampul – Martinus F.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

ISBN 978-979-566-900-6

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta

Daftar Isi

SAMBUTAN PROVINSIAL SVD RUTENG.....	vii
DARI EDITOR: SEKENANYA SAJA	xi
SABDA TANPA TITIK	xvii
KOLABORASI UNTUK MENINGKATKAN KINERJA Prof. Robert M.Z. Lawang	1
GEREJA DAN PEMBANGUNAN: PERAN SVD DALAM PERUBAHAN SOSIAL DI FLORES Boni Hargens, Ph.D.....	17
PERJUANGAN MELAKSANAKAN SABDA Gaudensius Suhardi.....	39
KARYA PASTORAL J.A.J. VERHEIJEN, SVD PADA ABAD XX DAN INSPIRASINYA BAGI MISI SVD PROVINSI RUTENG DALAM BIDANG IPTEKS DEWASA INI Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum	43
SETELAH SATU ABAD MISI SVD RUTENG DI MANGGARAI RAYA: MAU KE MANA? Agustinus Bandur, Ph.D	87
SVD RUTENG: TANTANGAN TERKINI MISI HOLLY GOSPEL SVD Lasarus Jehamat.....	109
SATU ABAD SANG SABDA Gerard N. Bibang	121

PASTORAL CARE KEUSKUPAN RUTENG DAN SOCIAL WORK POSKO “OMNIA IN CARITATE” PADA MASA PANDEMI COVID-19	
Marianus Mantovanny Tapung dan Yuvens Rugi.....	129
SERATUS TAHUN SVD DI TANAH MANGGARAI: MOMENTUM MOVENTUR SUPER ALTARE(S)	
Ben Senang Galus	179
SVD RUTENG DAN TANTANGAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI TENGAH ERA DISRUPSI	
Dr. Marselus R. Payong, M.Pd.	195
MATA TELAH MENJADI SABDA (Testimoni Kiprah SVD di Manggarai Timur)	
Dr. Marselus Robot.....	219
BEDA RUMAH IBADAH, SATU DI RUMAH ADAT Kearifan Toleransi Antarumat Beragama di NTT	
Frans Sarong.....	229
MEMPERINGATI ST. ARNOLDUS JANSSEN, PENDIRI SVD	
Markus Makur.....	239

KARYA PASTORAL J.A.J. VERHEIJEN SVD PADA ABAD XX DAN INSPIRASINYA BAGI MISI SVD PROVINSI RUTENG DALAM BIDANG IPTEKS DEWASA INI

Dr. Fransiska Widyawati, M. Hum

Dosen UKI Santu Paulus Ruteng
fwidyawati10@gmail.com

Pengantar

Tahun 2020, Serikat Sabda Allah atau *Societas Verbi Divini* (SVD) Provinsi Ruteng merayakan Hari Ulang Tahun Seabad berkarya di tanah Manggarai,¹ Keuskupan Ruteng. Peringatan ini didasarkan pada peristiwa yang terjadi pada 23 September 1920, di mana Pater Bernhard Glanemann SVD ditugaskan untuk menjadikan Ruteng sebagai stasi sentral misi yang menangani penyebaran agama Katolik di wilayah Manggarai. Jejak dan kehadiran beliau menjadi tonggak sejarah baru dimulainya misi resmi SVD di tanah Manggarai. Sejak itulah, secara sistematis para misionaris kongregasi yang didirikan Santo Arnoldus Janssen ini bergiat menyebarkan Injil dan masuk di dalam kehidupan orang Manggarai.

¹ Paper ini menggunakan kata "Manggarai" dengan tidak merujuk pada satu kabupaten melainkan tanah Manggarai sebagai satu kesatuan dari Selat Sape sampai Wae Mokol; yang keseluruhannya juga berada di dalam satu wilayah episkopal Keuskupan Ruteng.

Selama seabad berkarya di bumi Nuca Lale ini, banyak misionaris yang datang dan pergi, lahir dan mati, berhasil dan gagal, aktif dan pasif, bergulat dengan konteks kehidupan umat di wilayah keuskupan ini. Setiap misionaris yang pernah berkarya di tanah ini memiliki kisahnya sendiri. Mereka mengemban tugas dan menyumbangkan kontribusi sesuai misi, *passion*, dan keunggulan masing-masing yang unik bagi masyarakat Manggarai. Di antara banyak misionaris tersebut, Pater Jilis A. J. Verheijen SVD merupakan salah satu imam SVD yang sangat unggul. Imam kelahiran Belanda tersebut berkarya di Manggarai pada abad 20 lalu, tepatnya tahun 1935 sampai 1993.

Selama kurang lebih lima dekade karyanya, misionaris dari Benua Biru ini telah membaktikan hidupnya bukan semata pada urusan rohani penyebaran agama Katolik. Ia malahan lebih dikenal karena *passion* dan kontribusinya pada penelitian dan ilmu pengetahuan sekular. Ia adalah pioner pengetahuan bahasa, mitologi, teologi lokal, flora, fauna, dan kajian antropologis lainnya yang semuanya berbasis konteks religiositas, budaya, dan alam lingkungan Manggarai abad 20. Karya-karyanya tersebut dikerjakan sambil melakukan pelayanan sakramental sebagai seorang pemimpin rohani Katolik. Sang misionaris mewariskan karya publikasi dan manuskrip yang luar biasa signifikan bagi masyarakat Manggarai, Gereja Katolik Keuskupan Ruteng, dan bagi dunia ilmu pengetahuan pada umumnya. Ia adalah misionaris peneliti perintis bagi SVD Manggarai.

Menurut penilaian penulis, belum ada lagi misionaris SVD yang pernah dan sedang berkarya di Manggarai saat ini dapat menandingi karyanya dalam bidang-bidang yang pernah digeluti Pater Verheijen. Bidang kajiannya yang juga luas menandakan kecerdasannya yang tinggi dan multitalenta.

Hal ini sekaligus memperlihatkan contoh keterlibatan (pejabat/pemimpin/tokoh) Gereja yang tidak terbatas pada medan rohani semata. Ia telah menjadi model sekaligus inspirasi bagi karya pastoral holistik bagi Gereja umumnya dan bagi Serikat Sabda Allah di Manggarai dewasa ini khususnya. Keterlibatan Gereja dalam aneka bidang kehidupan manusia dan dalam pengembangan pengetahuan telah menjadi salah satu arah teologi dan pastoral Gereja Katolik yang dominan pasca-Konsili Vatikan II. Gereja tidak hanya perlu profesional dalam penginjilan dan kerigma, tetapi juga harus menghadirkan Kerajaan Allah di dalam bidang-bidang non-religius lainnya.²

Dalam rangka perayaan seabad SVD di Manggarai, penulis dengan sengaja menghadirkan kembali jejak hidup dan karya Pater Jilis A. J. Verheijen SVD. Ada tiga maksud utama tulisan ini. *Pertama*, mengenang jasa Pater Verheijen sebagai salah satu misionaris unggul SVD di tanah Manggarai. Adalah sangat lumrah ketika masyarakat merayakan hari ulang tahun, komunitas bersangkutan akan mengenang semua orang yang telah berjasa dalam perjalanan kehidupan mereka. Demikian pula, pada perayaan seabad SVD di Manggarai sangatlah pantas mengenang jasa-jasa misionaris kongregasi ini bagi Gereja dan tanah Manggarai. Pater Jilis A.J. Verheijen adalah salah satu misionaris dengan jasa yang sangat besar bagi tanah dan Gereja Manggarai.

Pilihan ini bukan asal dan acak saja. Karya yang dihasilkan, khususnya yang sudah dipublikasikan menjadi sumbangan penting bagi dunia ilmu pengetahuan. Ia tidak sekadar mengharumkan nama SVD. Akan tetapi, di tangan

² P.F. Lakeland, 1990. *Theology and critical theory: the discourse of the Church*; Lihat juga, Boeve, L., 2011. Revelation, Scripture and Tradition: Lessons from Vatican II's Constitution Dei verbum for Contemporary Theology. *International Journal of Systematic Theology*, 13(4), pp. 416-433.

dan pikirannya yang cerdas, ia telah menyebarkan pengetahuan lokal orang Manggarai mengenai bahasa mereka, adatnya, religiositasnya, dan bahkan kekayaan alam flora dan fauna bagi seluruh dunia, di samping aneka kajian umum lainnya.

Di balik karya-karyanya, hiduplah seorang imam misionaris yang fokus, memiliki *passion*, penuh perjuangan, pengorbanan dan menyediakan waktu, tenaga, dan *resources* lainnya selama bermisi. Dengan kata lain, karyanya adalah simbol dari komitmen pribadinya pada misi. Maka, sangatlah pantas untuk menulis mengenang dirinya agar dapat menjadi inspirasi dan model bagi setiap pribadi, bagi umat dan pejabat Katolik umumnya dan secara khusus bagi SVD dewasa ini.

Kedua, dengan artikel ini penulis memaparkan kembali *overview* karya-karya unggul Pater Verheijen. Bisa jadi masih banyak orang yang belum mengenal siapa Pater Jilis Verheijen dan karya-karya yang pernah dihasilkannya selama menjadi misionaris di tanah Manggarai. Apalagi beberapa bibliografi dan biografi mengenai dirinya ditulis bukan dalam Indonesia, melainkan dalam bahasa Belanda dan Inggris. Dengan ini, tulisan ini adalah bantuan bagi orang (Katolik) Manggarai dapat memiliki pengetahuan yang pernah dihasilkan sang Misionaris ini.

Di samping itu, di sini terbersit juga harapan penulis di sini, yakni semoga saja SVD Manggarai bisa mendokumentasikan dengan baik karya-karya beliau, memublikasikan riwayat hidup dan karyanya yang masih tercecer, serta aktif menghidupkan dan mendiseminasi karya-karyanya yang luar biasa tersebut. Sejauh pengetahuan penulis, masih ada banyak karya beliau didokumentasikan/dipublikasikan dengan baik. Sejauh ini sepertinya juga belum ada buku (biografi) yang ditulis atau disponsori SVD Manggarai yang fokus pada hidup dan karya Pater Verheijen dalam bahasa Indonesia. Beberapa penulis lokal non-SVD menulis beberapa aspek

kecil dari karya beliau. Beberapa tulisannya yang telah dipublikasikan kiranya dapat dicetak dengan edisi baru, sebab cukup banyak yang sudah sulit ditemukan lagi. Tambahan lagi, kebanyakan tulisan beliau disajikan dalam bahasa Belanda. Maka, jika ada proyek SVD untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dan Indonesia, tampaknya akan lebih mudah menjangkau pembaca.

Ketiga, memilih menulis Pater Verheijen sebenarnya juga mengandung suatu harapan bagi SVD Provinsi Ruteng dapat menjadi sentral ilmu pengetahuan dan penelitian bagi Gereja dan masyarakat di Flores maupun bagi Indonesia seluruhnya. Ada suatu harapan penulis agar misi Pater Verheijen di masa lalu menjadi inspirasi dan model bagi misi SVD di masa kini dan yang akan datang yang konsern dan punya *passion* pada pengembangan bidang ilmu, seperti budaya, sosial, agama, dan bahkan sains. Tentu saja, keteladanan Verheijen tidak hanya bagi komunitas SVD, tetapi bagi Gereja dan orang Manggarai umumnya. Olehnya, artikel ini tidak sekadar menghadirkan kembali ingatan akan hidup dan karyanya. Lebih dari itu, tulisan ini bermaksud merefleksikan kembali bagaimana karya-karya hebat beliau ditempatkan dalam pemikiran teologis-kontekstual misi Gereja (SVD, khususnya) yang integratif-holistik.

Tulisan ini berturut-turut akan menjelaskan *overview* masuk dan berkaryanya SVD di Manggarai awal sampai pertengahan abad ke-20, profil dan riwayat hidup Pater J.A.J. Verheijen, karya-karyanya, uraian reflektif karyanya dalam konteks pastoral dewasa ini, dan ditutup dengan gugatan bagi misionaris SVD yang tahun ini (2020-red) merayakan Yubelilum 100 tahun SVD Provinsi Ruteng, Manggarai.

Karya Misionaris SVD Awal – Pertengahan Abad Ke-20 di Manggarai

Ketika Pater Jilis A. J. Verheijen menginjakkan kaki di tanah Manggarai pada 1935, Serikat Sabda Allah resmi telah 15 tahun berkarya di wilayah ini. Tonggak sejarah karya SVD di bumi Nuca Lale dimulai dengan dijadikannya Ruteng sebagai stasi pusat misi pada awal abad 20. Pada 21 September 1920, Pater Bernhard Glanemann SVD ditugaskan untuk membuka rumah misi pertama di Ruteng. Stasi ini adalah bagian dari misi SVD di Flores yang berpusat di Ende. Ende saat itu sudah menjadi Vikariat Apostolik di wilayah Sunda Kecil. Dengan dijadikannya Ruteng sebagai stasi misi, sejak saat itulah, secara perlahan namun pasti, misionaris-misionaris SVD lainnya dikirim untuk memperkenalkan agama Kristiani dan menjalankan karya pembangunan dan kemanusiaan lainnya bagi orang Manggarai.

SVD adalah tarekat yang didirikan oleh imam diosesan Arnoldus Janssen pada 8 September 1875 di Steyl, Belanda. Tiga tahun setelahnya, Paus Leo XIII memberikan persetujuan atas keberadaan tarekat baru ini. Sejak awal, Arnoldus Janssen sudah menetapkan arah serikat ini untuk mendedikasikan karya mereka demi pengembangan iman dan karya kemanusiaan di tanah misi di seluruh dunia. Maka, setelah Vatikan merestui berdirinya tarekat ini, tahun 1879 Arnoldus Janssen mengirim dua misionaris pertama ke negeri China. Inilah sejarah awal SVD memulai misinya di Asia Tenggara.³

³ Untuk bacaan lebih lanjut mengenai SVD, lih. Feraren, M.M., 1994. Application of the missionary spirituality of Blessed Arnold Janssen, SVD to the activities of the SVD League of Friends; Janssen, A., 2000. Arnold Janssen SVD, Briefe nach China/1 1879-1897. *Arnold Janssen SVD, Briefe nach China*; Miotk, A., 2020. The legislative work of Fr. Arnold Janssen as the Founder of the Missionary Congregations. *Nurt SVD*, 147(1), pp.75-92.

Sejarah SVD di Indonesia (Hindia Belanda) baru dimulai pada awal abad 20. Empat abad sebelumnya, penyebaran agama Katolik di Indonesia telah dilakukan oleh kongregasi-kongregasi lainnya. Menurut sejarah, pada abad 16, tepatnya tahun 1534 misionaris asal Portugis Simon Vas membaptis beberapa orang di Halmahera, Maluku. Peristiwa ini menjadi awal sejarah perkembangan agama Katolik di wilayah timur Indonesia. Dari Maluku, Portugis bergerak ke Solor dan Flores. Sejalan dengan itu, agama Katolik juga disebar di Pulau Bunga ini sejak abad 16 oleh imam-iman Dominikan Portugis. Misi mereka berjalan 3 abad. Pada akhir abad 19, misi Dominikan di Flores dilanjutkan oleh imam-iman diosesan asal Belanda dan oleh misionaris Serikat Yesus (SJ). Sampai awal abad 20, karya penyebaran agama Katolik belum sampai menyentuh umat di wilayah barat pulau ini. Tanggal 18 Februari 1912, Kongregasi Penyebaran Iman mengeluarkan dekret pengalihan Kepulauan Sunda Kecil dari Yesuit kepada SVD. Namun, sampai 20 Juli 1914, barulah misi di Flores dialihkan dari Yesuit ke SVD.⁴ Sejak inilah SVD mulai mengukir sejarahnya di Flores.

Bersamaan dekret pengalihan misi Yesuit ke SVD di wilayah Sunda Kecil, Pater Noyen SVD ditunjuk sebagai Perfek Apostolik Kepulauan Sunda Kecil. Menarik bahwa SVD lebih memilih Ende sebagai pusat misi baru, wilayah yang strategis karena tepat berada di wilayah tengah Pulau Flores. Dari sinilah Mgr. Noyen mulai merancang strategi penginjilan di Flores.

⁴ J.S. Aritonang and K.A. Steenbrink, (eds.), 2008. *A history of Christianity in Indonesia* (Vol. 35). Brill; DE JONG, C.H.R.I.S., 2009. *Catholics in Indonesia; A documented history. Volume 1, A modest recovery 1808-1900; Volume 2 (with the cooperation of Paule Maas), The spectacular growth of a self-confident minority 1903-1942*; Steenbrink, K., 2007. *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A Documented History. Volume 2: The Spectacular Growth of a Self Confident Minority, 1903-1942*. Brill; Widyawati, F., 2018. *Catholics in Manggarai, Eastern Indonesia. Geneva: Globethics*.

Dengan berkuda, ia mengunjungi wilayah-wilayah di Flores dan mencari peluang penyebaran agama Katolik, termasuk ke wilayah barat (Ngada dan Manggarai) yang sebelumnya belum tersentuh oleh misi gelombang awal.

Pada tahun 1915, ia melakukan perjalanan dari Maumere ke Reo dan tiba di Ruteng 14 November 1915. Ia membaptis beberapa umat yang ditemuinya dan mengunjungi sekolah yang sudah dirintis beberapa tahun sebelumnya. Ia jatuh cinta pada Manggarai dan olehnya memutuskan membuka stasi misi di Ruteng. Manggarai adalah wilayah yang menjanjikan bagi penyebaran agama Katolik. Maka, tanggal 23 September 1920, mimpi itu diwujudkan dengan diutusnya Pater Glanemann mendirikan rumah dan pusat misi di lokasi di mana SVD saat ini berdiri.⁵

Setelah Stasi Ruteng, SVD dengan gencar sekaligus strategis segera pula membuka dua pusat misi baru. Tahun 1924, Pater Wilhelmus Yanssen diutus membuka pusat misi di Lengko Ajang, Manggarai Timur. Tahun 1926, Pater Frans Eikmann membuka stasi di Rekas, Manggarai Barat. Dengan tiga stasi misi di wilayah tengah, timur, dan barat Manggarai, SVD memperlihatkan komitmen kuat mengabdikan bagi tanah Manggarai.⁶ Walau medan berat dan jumlah misionaris dari Eropa masih terbatas, namun perlahan tapi pasti SVD mengirim misionaris dan mulai membangun tanah Nuca Lale ini.

Misionaris asal Eropa ini mulai menghimpun umat, membaptis mereka, mengajarkan doa-doa pokok dan ajaran iman yang dasar dalam bahasa Indonesia yang sangat sederhana dan terpatah-patah. Umat yang mendengar pengajaran

⁵ M. Chen, and C. Suwendi, 2012. *Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Jakarta: OBOR (lihat Bab 2).

⁶ *Ibid.*

mereka juga adalah umat sederhana dan umumnya tidak bisa berbahasa Melayu/Indonesia. Satu dua orang saja yang bisa berkomunikasi dengan misionaris dalam bahasa Indonesia atau Melayu, yakni guru yang diutus mengajar di beberapa tempat terpisah di Manggarai. Ketika Glanemann membuka misi di Ruteng, beberapa tahun sebelumnya baru dibuka satu sekolah di Ruteng, Labuan Bajo, dan Reo. Ketiga daerah ini jaraknya berjauhan. Guru sekolah juga terbatas dan berasal dari luar Manggarai seperti Larantuka dan bahkan Sulawesi. Tampaknya, mereka yang bisa diajak berkomunikasi oleh misionaris dengan bahasa Indonesia terbatas. Selain itu, ada juga pejabat lokal dari kalangan bangsawan dan sedikit pegawai kolonial. Maka, dapat dibayangkan komunikasi dan pengenalan praktik dan ajaran Katolik bukan hal sederhana. Permandian memang masih menjadi target penting.

Pada masa itu, liturgi Gereja Katolik masih menggunakan bahasa Latin. Praktis guru dan beberapa umat yang diajarkan sekadar menghafal, bisa benar dan bisa salah karena salah tafsir ucapan dari misionaris asing. Hal ini bukan hanya sulit bagi umat yang menangkapnya, tetapi juga bagi para misionaris itu sendiri. Mereka bergulat dengan budaya dan bahasa baru. Belum lagi kesulitan medan/geografis untuk menjangkau umat. Masih lagi ditambah dengan keterbatasan makanan, gizi, obat-obatan, rumah, dan beberapa fasilitas lainnya demi sedikit kenyamanan sebagaimana kehidupan mereka sebelumnya di Eropa. Di sinilah mereka benar-benar diuji. Hanya iman dan semangat memberi diri kepada Kristus, Gereja, dan Kerajaan Allah-lah yang memungkinkan mereka kuat menanggung segalanya.

Kesulitan bahasa dan budaya lokal mendorong misionaris mulai mengumpulkan beberapa kosa kata bahasa Manggarai, belajar bahasa tersebut bahkan perlahan-lahan

menerjemahkan beberapa doa bahasa Latin ke dalam bahasa lokal tersebut. Maka, sejak tahun 1922, beberapa misionaris sudah bisa berkhotbah dalam bahasa Manggarai yang sangat sederhana dan memimpin beberapa doa juga dalam bahasa tersebut. Dengan bantuan guru agama lokal dan beberapa tokoh masyarakat, misionaris juga belajar bahasa Manggarai secara intensif. Mereka ingin agar mereka bisa berkomunikasi baik dengan umat, bisa menyampaikan pesan Injil dalam bahasa yang dipahami, dan bisa pula memahami harapan-harapan umat.

Pada dekade pertama SVD di Manggarai, Pater Aldolf Burger SVD mengumpulkan kosakata bahasa Manggarai untuk kepentingan misionaris. Karyanya dipublikasikan oleh Prof. Gonda yang adalah gurunya, karena Pater Buger meninggal pada usia muda dan belum sempat menyempurnakan dan memublikasikan karya yang dihimpunnya. Pada dekade kedua SVD di Manggarai, Pater Verheijen diutus.⁷ Sejak awal kehadirannya, ia sudah memperlihatkan minat pada bahasa dan budaya lokal. Di masa yang sama, Willem van Bekkum dikirim SVD ke bumi Manggarai. Ia kemudian dikenal karena kepeduliannya pada inkulturasi dan budaya lokal Manggarai. Tentu saja tidak semua misionaris SVD otomatis memiliki *passion* pada bidang budaya. Misionaris-misionaris lainnya memiliki *passion* dalam bidang pendidikan, pembangunan, kesehatan, pertanian, dll. Selain mengutus misionaris imam, SVD juga mengirim bruder-bruder sebagai pioner dalam pembangunan gedung dan bangunan milik Gereja, seperti gereja, pastoran, sekolah, dan bangunan lainnya⁸. Bangunan

⁷ J.A. Verheijen, 1970, Kamus Manggarai: II: Indonesia-Manggarai, In *Kamus Manggarai*. Brill.: i-xii.

⁸ DokPen KWI, 1974, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid 1, Umat Katolik Perintis 645- ± 1500, Awal Mula Abad 14 - Abad 15*, Ende: Arnoldus. KWI,

gaya Eropa menjadi perubahan baru di Manggarai, baik dalam artian positif maupun negatif.⁹

Hanya dalam kurun waktu seperempat abad karyanya di Manggarai, SVD telah mengubah Manggarai menjadi “wilayah Katolik”, di mana sebagian besar orang Manggarai sudah berkonversi dari agama lokal ke agama Katolik.¹⁰ Pertumbuhan yang spektakuler ini membuat Manggarai yang semula hanya sebagai stasi dinaikkan statusnya menjadi dekenat pada 29 September 1929. Tak lama setelahnya, sebuah gereja besar didirikan di Ruteng. Kelak ketika Ruteng dinaikkan lagi statusnya menjadi Vikariat Apostolik, gereja ini menjadi Gereja Katedral. Pada masa itu, gereja ini merupakan gereja terbesar di Hindia Belanda.¹¹

Pertumbuhan Gereja yang menguat dan semakin berkembangnya karya misi membuat SVD juga meminta agar Suster-Suster SSsP, saudara mereka, juga berkarya di tanah Manggarai. Maka, Uskup Leven meminta suster-suster ini berkarya di Manggarai sejak September 1942. Mereka fokus pada pendidikan, pelatihan, dan asrama bagi perempuan, di samping kegiatan pelayanan kesehatan dan tata rumah tangga lainnya. Tak lama setelah kedatangan mereka, Perang Dunia Kedua pecah. Ketika Jepang memenangkan perang, semua misionaris

Komisi Kateketik, 1993, *Membina Iman yang Terlibat dalam Masyarakat*. PKKI V, Jakarta: OBOR.

⁹ Y. Lon and F. Widyawati, 2020, *Mbaru Gendang, Rumat Adat Manggarai Flores*, Kanisius: Yogyakarta.

¹⁰ F. Widyawati and Y.S. Lon, 2019, “Mission and Development in Manggarai, Flores Eastern Indonesia in 1920-1960s”, in *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), pp.178-189; F. Widyawati, 2018, “Catholics in Manggarai. Eastern Indonesia, Geneva, Swiss: *Globethics.net*, 29; F. Borgias, 2015, “The Quick Growth of the Catholic Church,” in *Manggarai: A Phenomenology of Conversion and Some Explanations. MELINTAS*, 31(3), pp.276-302.

¹¹ KWI, *Op.Cit*

Belanda dan Jerman dilarang untuk berkarya di wilayah Hindia Belanda. Hal ini berdampak pada misionaris di Flores. Mereka diinternir dan ada pula yang dipulangkan. Pater Verheijen termasuk salah satu misionaris yang diinternir di Sulawesi.

Pada 1945, Amerika mengebom Hiroshima dan Nagasaki. Jepang kalah Perang Dunia kedua. Dampak lanjutnya, para misionaris SVD yang diinternir bisa kembali ke Manggarai. Mereka kembali melanjutkan karya pastoral dalam aneka bidang. Usaha SVD yang luar biasa dalam kerja sama dengan Biara SSpS dan tentu saja juga karena kerja keras para guru awam, membuat Gereja Manggarai semakin besar. Paroki-paroki terus bermekaran dan jumlah umat juga meningkat. Pada 1951, Paus Pius XII membagi Flores menjadi tiga vikariat, yakni Ende, Larantuka, dan Manggarai. Kendati Manggarai adalah wilayah paling belakangan mengenal agama Katolik, peran SVD membuat perkembangan umat Katolik di wilayah ini sangat signifikan. Hal ini membuatnya pantas menjadi wilayah vikariat. Mrg. Willem van Bekkum SVD menjadi uskup pertama. Pada 1953, tarekat OFM mulai berkarya di Manggarai. Maka, SVD tidak lagi menjadi kongregasi (pria) tunggal di wilayah ini. Pada 1961, Manggarai menjadi keuskupan tersendiri dengan nama Keuskupan Ruteng. Mgr. Willem van Bekkum tetap menjadi uskupnya. Demikianlah sampai dengan pertengahan abad 20, peran SVD sangat signifikan membangun Gereja dan masyarakat Manggarai.

Misionaris yang dikirim tidak hanya ditugaskan untuk memperkenalkan agama Katolik, membaptis umat dan mengembangkan aspek rohani dan iman umat. Sejak hadir di tanah Manggarai, misionaris SVD bergiat dalam bidang pembangunan masyarakat dalam aneka aspek kehidupan.

Misi mereka komprehensif dan holistik.¹² Karya-karya yang menonjol antara lain bidang pendidikan formal (mendirikan banyak sekolah) dan informal (balai-balai pelatihan keterampilan dan perbengkelan), bidang penelitian, bahasa, agama dan teologi inkulturatif, pertanian, kehutanan, pengembangan sosial, ekonomi, pembangunan infrastruktur jalan, irigasi, pengairan, dan aneka karya sosial karitatif bagi orang miskin, anak yatim dan terlantar, dan karya dalam bidang keadilan dan perdamaian, dan lain-lain.

Mengenal Kehidupan Pater J.A.J. Verheijen SVD

Kendatipun karya Pater Verheijen melimpah dan demikian pula orang yang merujuk atau menggunakan karya beliau sebagai sumber ilmiah karya mereka, namun tulisan yang secara khusus mengulas mengenai hidup, pribadi atau biografinya terbilang terbatas. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang paling lengkap dan luas mengenai kehidupan dan karya sang misionaris unggul ini dilakukan oleh Marie-Antoniette Willemsen. Beliau adalah seorang antropolog yang berafiliasi dengan Radboud University Nijmegen, Nijmegen Institute of Mission Studies, SVD dan Kongregasi Salesian Don Bosco (DBS). Ia terlibat dalam penelitian mengenai misi-misi di Indonesia dan sejarah beberapa kongregasi religius di Belanda.

Hasil kajian Willemsen yang terkenal mengenai misi di Nusa Tenggara dituangkan dalam bentuk buku dengan judul *“De lange weg naar Nusa Tenggara: Spanningsvelden in*

¹² F. Widyawati and Y.S. Lon, 2019. “Mission and Development in Manggarai, Flores Eastern Indonesia in 1920-1960s,” in *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), pp.178-189.

een missiegebied" (jika diterjemahkan: Jalan Panjang ke Nusa Tenggara).¹³ Buku ini tidak hanya khusus mengulas mengenai Verheijen, tetapi juga karya-karya misionaris SVD lainnya. Namun, ada bagian khusus di mana Willemsen memberi tempat istimewa bagi karya dan kehidupan Pater Verheijen. Karya Willemsen yang sangat khusus mengenai Verheijen justru merupakan penelitian studi S3-nya sebagai bagian dari syarat untuk mendapatkan gelar doktor dalam bidang antropologi. Judul disertasinya adalah *Een Pionier op Flores: Jilis Verheijen (1908-1997), Missionaris en Onderzoeker* (jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: Seorang Pelopor di Flores; Jilis Verheijen (1908-1997), Misionaris dan Peneliti)¹⁴.

Disertasi setebal 448 halaman ini menyebut Verheijen sebagai pelopor atau pioner di kalangan SVD yang berkarya di Flores. Dengan cukup luas, Willemsen mengeksplorasi hidup, karya, dan misi Pater Verheijen serta konteks-konteksnya di dalam karyanya tersebut. Sayang sekali buku ini hanya disajikan dalam bahasa Belanda sehingga hanya bisa dimiliki dan dipahami sedikit orang. Karl Steenbrink, ahli sejarah Gereja membuat review atas buku ini dalam bahasa Inggris.¹⁵ Selain buku, Willemsen juga menulis beberapa artikel mengenai Verheijen.¹⁶ Setahun setelah kematian Pater

¹³ M.A. Willemsen, *De lange weg naar Nusa Tenggara: Spanningsvelden in een missiegebied*.

¹⁴ M.A. Willemsen, 2006. *Een pionier op Flores; Jilis Verheijen (1908-1997), missionaris en onderzoeker* (Dissertatie Nijmegen, Zutphen: Walburg Pres).

¹⁵ K. Steenbrink, 2007. *Een missionarisleven in brieven; Willem van Bekkum, Indië 1936-1998*.

¹⁶ M.A. Willemsen, 1998. Bibliography of Jilis AJ Verheijen SVD. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 154(1), pp.13-19.; Willemsen, M.A., 1998. In memoriam Jilis AJ Verheijen SVD (26 March 1908-25 April 1997); A collector's life. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 154(1), pp.1-12.

Verheijen, Willemsen juga menulis obituari sang Misionaris.¹⁷ Selain Willemsen, tulisan yang mengulas riwayat hidup Verheijen juga dibuat oleh Trainor dan Veldkamp.¹⁸

Dari sumber-sumber inilah, penulis meramu bagian di bawah ini yang menguraikan sepintas gambaran hidup Pater Verheijen. Sayang sekali, penulis belum memiliki kesempatan dan *resources* untuk melakukan penelitian lapangan lanjutan guna mewawancarai pribadi-pribadi tertentu di Manggarai yang mengenalnya dan atau pernah hidup serta bekerja bersama beliau. Semoga penulis masih diberi kesempatan untuk melakukan penelitian lanjutan lebih mendalam mengenai tokoh ini.

Pater Jilis Verheijen lahir di De Liemers, wilayah timur Belanda pada 26 Maret 1908. Ia adalah bagian *greatest generation*, generasi yang lahir pada awal abad 20, yang mengalami bagaimana pahitnya kehidupan di masa perang dan krisis dunia lainnya. Oleh ketangguhan hidup generasi ini, maka mereka disebut sebagai generasi terbesar/hebat.¹⁹ Ayah Verheijen adalah seorang guru dan ibunya seorang ibu rumah tangga biasa. Willemsen menceritakan bahwa ketika kanak-kanak, Verheijen tinggal bersama saudara tirinya bernama Guus, anak dari pernikahan pertama ayahnya.

Ketika Jilis kecil dilahirkan dan menjalani masa kanak-kanak, De Liemers, kampungnya, masih merupakan satu

¹⁷ M.A. Willemsen, 1998. In memoriam Jilis AJ Verheijen SVD (26 March 1908-25 April 1997); A collector's life. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 154(1), pp.1-12.

¹⁸ C. Trainor and J. Veldkamp, 2011. Father Jilis AJ Verheijen (1908-1997). *KUKILA*, 11, pp.179-181.

¹⁹ K.B. Newbold and D.M. Scott, 2017. Driving over the life course: the automobility of Canada's millennial, generation X, baby boomer and greatest generations. *Travel Behaviour and Society*, 6, pp.57-63.

desa kecil saja. Kebanyakan penduduk desa di masa itu adalah petani. Mereka menanam jagung, buah-buahan, dan tanaman lainnya untuk dimakan sendiri maupun untuk diperdagangkan. Demikian juga orang tua Jilis. Kehidupan di desa dengan aroma pertanian itu menjadi dasar kuat bagi Jilis kecil mencintai ilmu pengetahuan flora dan fauna.

Kecintaan Jilis pada flora dan fauna bertumbuh sejalan dengan lingkungan yang membesarkannya. Sebagai anak desa, Jilis bersama saudara Guus selalu bermain di kebun, hutan dan pinggiran sungai. Mereka suka mencari telur, mengumpulkan binatang kecil, mengamati burung dan menikmati permainan di kebun-kebun sekitar rumah dan desa mereka. Secara khusus, Jilis sudah sejak kecil terlihat sangat tertarik dengan alam, flora dan fauna.

Jilis bersekolah di Sekolah Dasar di Wilhelmina di Ooy dekat dengan Zevenaar. Di sekolahnya, guru-guru kerap pula memberikan pelajaran yang membuat anak-anak mencintai alam dan lingkungan. Jilis diperkenalkan dengan Ensiklopedia Herder. Kebiasaan membaca buku-buku bermanfaat ini membuat kecintaan Jilis pada alam, flora dan fauna semakin menguat. Ayah Jilis yang adalah kepala sekolah juga mendorong Jilis untuk mencintai dunia pertanian. Ia sengaja berlangganan majalah pertanian terkenal di masanya, seperti *Avicultura* dan *Floralia* agar bisa dibaca Jilis dan Guus, saudaranya. Majalah-majalah ini, pendidikan di sekolah dan latar belakang kehidupan di masa kecilnya ini membawa Jilis menjadi seorang pencinta flora dan fauna. Lebih dari itu, juga menjadi pembelajar dan peneliti bidang tersebut. Kelak ketika bermisi di Manggarai, ia mengembangkan minatnya dengan meneliti dan menulis mengenai flora dan fauna lokal di daerah misi ini.

Kampung Jilis berada di tepi Sungai Thine. Sudah sejak masa itu, Sungai Thine kerap dilalui kapal besar dan perahu

layar yang membawa penumpang maupun barang dagangan di dalam dan keluar wilayah Belanda. Ketika melihat arus pelayaran ini, Jilis berimajinasi suatu waktu kelak bisa berlayar dan bepergian jauh. Ia memimpikan pergi ke negeri-negeri yang bahkan belum pernah diketahuinya. Demikian pula Guus, saudara tirinya, sangat tertarik dengan kapal dan dunia pelayaran. Kelak mimpi dan harapan keduanya akan terwujud. Guus memilih bersekolah di Naval Training College di Amsterdam, sebuah sekolah pelayaran. Ia kemudian bekerja di perusahaan kapal KPM/*Koninklijke Paket Maatschappij*) yang berlayar di Asia Tenggara. Kapal ini menjadi salah satu sarana transportasi yang membawa misionaris Eropa ke benua Asia.

Kelak di masa depan, ia akan diutus ke negeri jauh; berlayar dengan kapal ini menuju negeri misi impian dan perjuangannya. Tugasnya sebagai misionaris di Asia Tenggara membuat impian melancong melintasi negeri-negeri akan terpenuhi. Ia akan berlayar demi Kristus, iman, agama, dan Kerajaan Allah. Dengan tugasnya sebagai misionaris SVD di Manggarai, ia akan menikmati pelayaran pulang balik tanah misi dan negeri asalnya. Mimpi yang terwujud. Tentu saja impian indah itu tidak selalu seindah hayalan masa kanak-kanak. Perjalanan jauh dengan menggunakan fasilitas kapal yang sederhana dalam waktu yang panjang sejatinya adalah sebuah perjuangan hidup dan mati. Banyak misionaris yang tidak sampai ke tanah misi karena mati di perjalanan karena sakit, kekurangan makanan dan cuaca buruk. Belum lagi ancaman perompak yang selalu bisa mengincar kapal-kapal yang melintas. Sisi-sisi susah hidup mereka (misionaris) seperti ini patutlah dikenang agar tidak terlupakan.

Ketika masih sebagai seorang anak dan remaja di De Liemers, Jilis tidak hanya menaruh minat pada pelayaran dan dunia flora fauna. Jilis kecil juga sudah memperlihatkan

kecintaan pada bidang bahasa dan budaya. Ia sangat menyukai mata pelajaran bahasa. Di rumah, ia berbicara bahasa Belanda standar, sedangkan di luar rumah ia berbicara dialek Zevenaar.

Jilis kecil juga ternyata sangat suka membaca majalah misi. Ia senang membaca surat kabar lokal *De Gelderlander* yang punya kolom khusus menulis mengenai karya dan hidup para misionaris Gereja Katolik di negeri-negeri yang jauh. Di situlah hatinya mulai tersentuh. Ketertarikannya pada karya dan tanah misi perlahan-lahan tumbuh.

Benih panggilan ini semakin berakar saat ia belajar di Saint Willibrodus Grammar School di Uden. Awalnya, Jilis ingin sekolah di tempat lain. Namun, ayahnya menyuruhnya belajar di sekolah ini, lembaga pendidikan milik Serikat Sabda Allah. Ia lulus dari sekolah ini saat berusia 19 tahun, yaitu pada 1927. Ia memutuskan untuk menjadi novis SVD. Masa ini dilakoninya selama dua tahun di Hevoirt. Di sana, ia semakin merenungkan jalan dan panggilan hidupnya yang semakin mantap untuk menjadi imam. Ia mulai mempersiapkan diri menjadi seorang misionaris.

Selama novisiat, ia diajar oleh Prof. Bernard Vroklage SVD. Beliau adalah profesor etnologi pertama dari Universitas Nijmegen. Ia memberikan pengaruh yang sangat kuat pada Jilis untuk mengenal dan mencintai bidang etnologi. Sang Profesor menganjurkan Jilis untuk melanjutkan studi di Seminari Tinggi di Teringen. Di seminari tinggi ini, Jilis sudah semakin yakin dengan panggilan hidupnya sebagai seorang imam SVD. Ia juga sadar dan telah mempersiapkan diri untuk membaktikan diri di tanah misi. Di masa itu, semangat untukewartakan Injil, mengembangkan agama Kristen, dan membawa Kristus kepada bangsa-bangsa di Asia sedang bertumbuh sangat

kuat di gereja-gereja Eropa.²⁰ Banyak orang muda bercita-cita menjadi misionaris. Panggilan sangat melimpah dan api cinta mewartakan Injil ke negeri-negeri yang jauh berkobar di kalangan orang muda. Salah satu dari mereka adalah Jilis.

Selama studi di Tetringen, Jilis mengembangkan minat untuk bermisi di China. Pada abad 16-17, misi ke negeri Tirai Bambu dianggap unik dan istimewa. Pada masa ini, jauh sebelum SVD didirikan di Eropa, misionaris Jesuit telah merintis jalan penginjilan ke negeri ini. Matteo Ricci merupakan tokoh misionaris terkenal dan hebat yang diutus Serikat Yesus. Ia adalah pelopor yang memperkenalkan budaya barat dan agama Kristiani ke China.²¹ Kisah-kisah mereka menjadi inspirasi bagi orang muda di Eropa untuk bermisi ke Asia. Selain itu, Jilis juga sangat kagum pada senior SVD yang juga diutus ke China tahun 1852, yakni P. Freinademetz.²² Freinademetz diutus ke China saat SVD baru saja memasuki usia ke-23 tahun. Jilis Verheijen baru lahir 86 tahun kemudian. Freinademetz mengobarkan semangat Jilis yang sedang belajar di seminari untuk mengikuti jejaknya ke Asia.

Pada 28 Januari 1934, Jilis Verheijen ditahbiskan menjadi imam SVD. Sebagai imam misionaris muda, mereka diminta untuk memilih tiga wilayah misi ke mana mereka akan diutus. Pilihan pertama Jilis adalah China, kedua Flores, dan

²⁰ M.R. Shaw, 2010. *Global awakening: How 20th-century revivals triggered a Christian revolution*. InterVarsity Press.

²¹ R.P.C. Hsia, 2016. *Matteo Ricci and the Catholic Mission to China, 1583-1610: A Short History with Documents*. Hackett Publishing.

²² J. Reuter, 1982. Blessed Joseph Freinademetz and the Chinese. *Verbum SVD*, 23(3), pp. 283-308; Fischer, H., 1936. *P. Joseph Freinademetz: Steyler Missionar in China 1879-1908: ein Lebensbild*. Missionsdruckerei Steyl; Bornemann, F., 1984. *As Wine Poured Out: Blessed Joseph Freinademetz, SVD. Missionary in China 1879-1908: Overs: John Vogelgesang, SVD*. Divine Word Missionaries.

ketiga Papua New Guinea. Pemimpinnya memutuskan ia akan dikirim ke Flores. Salah satu suratnya kepada Lusie, saudarinya, Jilis mengungkapkan betapa ia sangat senang dan bahagia karena ia akan ditugaskan ke Flores. Ini adalah tanah misi impiannya.

Penugasan Pater Jilis muda ke Flores bersama 8 rekan SVD lainnya. Sayangnya, ketika hendak berangkat, Jilis menderita sakit di bagian otaknya. Hal ini membuatnya harus menerima kenyataan bahwa keberangkatannya ditunda setahun kemudian. Pada 25 September 1935 dengan kapal MS Dempo, ia berlayar ke Hindia Belanda. Ia tiba di pulau impiannya, Flores, dan berlabuh di Ende pada 1 November 1935. Dari sana, ia langsung ditugaskan untuk wilayah Flores Barat, yakni Manggarai. Ia belum mengetahui banyak hal mengenai Manggarai dan juga belum pernah belajar bahasa daerah ini. Namun, ketika ia tiba dan mulai bertugas, ia tahu, ia jatuh cinta pada tanah, bahasa, budaya, keyakinan, masyarakat, dan kehidupan di sini. Ia sadar bahwa di sinilah hidup dan perjuangannya kelak akan menoreh sejarahnya. Inilah tanah yang kepadanya Tuhan Yesus mengutusny.

Awalnya, Pater Verheijen ditugaskan dan ditempatkan di Ruteng. Sejak kehadirannya, Pater Verheijen telah memperlihatkan minat pada bahasa Manggarai. Sembari ber-pastoral, ia mengumpulkan mitos-mitos, kisah, dongeng, teka-teki, jampi-jampi, “*sungke*” (tips/metode tradisional mengatasi atau mencegah terjadinya suatu kemalangan, penyakit atau bahaya), dll. Ia kerap berkeliling Manggarai. Setiap bulan, kira-kira tiga minggu, dihabiskannya di perjalanan dari desa ke desa, melewati bukit, hutan, dan lembah. Ia hidup dengan sangat sederhana dan bahkan hidup dalam kemiskinan. Sedikit uangnya ia gunakan untuk membeli kertas dan pensil.

Ia hidup jauh dari kenyamanan. Harta dan kemewahan baginya adalah menemukan ilmu dan pengetahuan lokal.

Pada pagi hari, ia merayakan misa dan pelayanan rohani lainnya dengan umat yang dijumpainya, sedangkan malam hari, ia mengumpulkan orang untuk berbicara dan berdiskusi dengannya. Dari situ, ia belajar bahasa Manggarai sekaligus mengumpulkan kata-kata yang direncanakannya akan diterbitkan dalam bentuk sebuah kamus bahasa Manggarai. Ia menggunakan sistem kartu untuk mencatat kata-kata yang dikumpulkannya tersebut.²³ Sebagai hasilnya, pada 1941, ia menulis satu artikel mengenai bahasa Manggarai.

Baru saja tujuh tahun berkarya dengan aman di Manggarai, situasi politik Hindia Belanda berubah drastis. Pada 14 Mei 1942, Jepang mengalahkan Belanda dan sekutu-sekutunya. Ketika Jepang menguasai Manggarai, para misionaris Eropa ditawan. Saat itu, Jilis sedang berkeliling di daerah Cibal. Ia ditangkap bersama misionaris lainnya. Ada yang dikirim pulang ke Eropa dan ada yang diasingkan di beberapa daerah pengasingan di Hindia Belanda. Pada awalnya, Pater Jilis Verheijen diasingkan di Ndonga Ende bersama sejumlah besar tawanan lainnya. Di sana, ia hidup tanpa kepastian selama berbulan-bulan.

Kemudian pada akhir September 1942, bersama tawanan lainnya, mereka dibawa dengan sebuah kapal ke Parepare, Sulawesi Utara. Ada sekitar 700 tawanan diasingkan di barak-barak yang sangat sederhana. Mereka yang dianggap cukup sehat dan kuat ditempatkan di perkebunan lokal. Di sana, mereka ditugaskan memelihara sapi dan merawat aneka jenis tanaman. Jilis termasuk di dalamnya. Ia ditempatkan di kandang

²³ Y. Lon, dkk., 2018. *Kamus Bahasa Indonesia Manggarai*, Kanisius: Yogyakarta.

sapi dengan seorang ahli bahasa bernama Louis Onvlee yang bertugas di Sumba. Mereka menjalankan hidup yang sangat berat. Makanan terbatas, kerja keras, dan lingkungan tinggal yang tidak nyaman dan tidak sehat. Kondisi ini jauh dari keadaan di negeri asal mereka yang berlimpah susu, keju, roti, dan makanan enak.

Namun, di dalam kesulitan itu, di sela pekerjaan sebagai penjaga ternak dan kebun, pada sore hari para tawanan belajar filsafat dan berdiskusi tentang aneka pengetahuan. Di dalam situasi yang menekan, Jilis mulai belajar ornitologi (cabang pengetahuan biologi yang khusus mempelajari burung) dari Coomans de Ruiter, rekannya yang juga ditawan bersamanya. Pengetahuan mengenai burung-burung ini membuat Jilis teringat kembali akan kecintaannya pada flora dan fauna ketika hidup di negaranya. Ia belajar dengan sungguh ilmu tersebut. Walau di dalam situasi ketidakpastian, kondisi hidup mati di masa perang, ia tetap bersemangat belajar. Ia mempunyai harapan bahwa kelak ilmu itu akan bermanfaat. Dan benar, harapan itu akan terwujud. Ketika perang usai, ia pulang ke tanah Manggarai yang dicintainya, menemukan daerah ini kaya akan spesies burung. Pater Jilis pun menjadi peneliti burung dan menyumbang banyak tulisan mengenai hal ini.

Selama menjadi tawanan, Jilis dengan tekun menyusun tulisan-tulisan bahasa Manggarai untuk dijadikan sebuah kamus bahasa daerah. Jilis juga bekerja keras meramu bahan-bahan yang menjadi cikal bakal bukunya yang berjudul *Het Hoogste Wezen bij de Manggaraiers*. Hasilnya, buku tersebut diterbitkan tahun 1951 oleh Wien-Modling: Missiehuis St. Gabriel. Karya etnografis dan teologi lokal ini kemudian diterjemahkan oleh dua bersaudara, Alex dan Marcel Beding tahun 1991 dan diterbitkan oleh LIPI dengan judul *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Buku ini menjadi karya yang sangat

penting bagi agama Katolik di Flores dan bidang perjumpaan agama dan budaya umumnya.

Selain karya ini, selama masa pengasingan, Verheijen menghabiskan banyak waktu untuk menyusun kembali bahasa dan kisah, cerita dan bahan-bahan lainnya mengenai Manggarai yang telah dikumpulkan selama bertahun-tahun sebelum ia ditawan. Kisah ini perlahan-lahan menjadi cikal bakal “Teks Manggarai” atau “Manggaraian Text” yang berjilid-jilid. Kelak, setelah ia kembali ke Manggarai, ia kembali melanjutkan penelitiannya mengenai hal tersebut. Ia pernah menulis surat ke Belanda menjelaskan bagaimana ia jatuh cinta pada Manggarai. Tidak heran bahwa walau mengalami hidup penuh penderitaan, menyaksikan sahabat yang mengalami penyakit dan bahkan kematian di masa pengungsian, ia tetap bersemangat menulis mengenai bahasa dan budaya Manggarai.

Ketika Jepang dikalahkan sekutu pada Agustus 1945, para tawanan dibebaskan. Verheijen dipulangkan ke Flores, dan ia kembali ke Cibal. Ketika berada di Cibal, ia menulis dalam diarinya bahwa ketika pulang dari Sulawesi, tempat ia ditawan, barang-barang pribadinya yang paling banyak dibawa pulang ke Flores adalah ribuan halaman tulisan etnografis dan kata bahasa Manggarai. Ia kerap menyimpan bahan-bahan itu di kandang kuda, di tempat tidur, di loteng, di dalam tanah agar terlindung dan tidak hilang selama berada di kamp pengungsi. Kembali ke Cibal, Verheijen melanjutkan tugasnya sebagai imam, melakukan pelayanan pastoral kepada umat yang lama ditinggalkannya. Tentu saja, ia masih terus bertekun dalam penelitian.

Pada 1947, Verheijen cuti ke Belanda. Ia menggunakan waktu itu bukan untuk berlibur dan berleha-leha, melainkan untuk belajar etnologi dan filsafat Indonesia dengan Profesor Fischer dan Profesor Gonda di Utrech University. Masa

belajarnya dijalankan dua tahun. Hasilnya, ia memublikasikan artikel “Manggarai dan Wujud Tertinggi” pada tahun 1951.

Setelah menyelesaikan karya besar ini, Verheijen kembali ke tanah misi kecintaannya, Manggarai. Sehari sebelum keberangkatannya dengan Kapal MS Orange, ibunya meninggal dunia. Karena harus mengejar jadwal perjalanan tersebut, dengan sedih ia tak bisa menghadiri pemakaman ibu terkasih. Ia sadar bahwa ini adalah panggilan dan pengorbanannya demi Injil dan Kerajaan Allah. Ia sudah memilih berkomitmen dan itu ia wujudkan dengan sepenuh hati dan dalam iman. Ia “tidak menoleh ke belakang”, tetapi terus mengarahkan visinya bagi tanah misinya. Tidak lama setelah tiba di Flores, ia mendapat kabar bahwa ayahnya juga pergi menyusul sang ibu, kembali ke pangkuan Sang Ilahi. Ia sedih, namun ia percaya bahwa Tuhan memberi yang terbaik bagi hidupnya.

Setibanya di Manggarai, Verheijen kembali ke rutinitas pastoralnya. Ia diberi kesempatan pindah dari Cibal ke Lamba Leda. Hal ini adalah keuntungan baginya sebagai peneliti. Karena, di sana, ia tidak hanya belajar bahasa dan budaya, tetapi juga flora dan fauna. Ia aktif menulis artikel yang diterbitkan di *Katholieke Missien*. Tahun 1959, ia boleh mendapat izin menjadi pastor penuh dalam bidang penelitian. Dengan tidak bertugas sebagai imam di paroki, ia bisa fokus pada dunia pengetahuan. Ia pindah dari Lamba Leda ke rumah induk SVD di Ruteng. Ia makin fokus meneliti tentang burung-burung, mitologi, bahasa, tanaman, dan kajian etnografis lainnya. Dengan itu pula, ia semakin produktif menghasilkan banyak tulisan/publikasi, sebagaimana akan diulas pada bagian berikut ini. Berkat dukungan luar negeri, ia juga bisa menggaji cukup banyak asisten lokal yang membantu pekerjaan ilmiahnya. Dengan itu, ia bisa menghasilkan lebih banyak lagi tulisan dan publikasi.

Pater Verheijen sangat menikmati bidang yang digelutinya. Ia suka berkunjung dari satu rumah ke rumah lain, dan dari satu kampung ke kampung lain untuk menemukan pengetahuan baru. Ia betah berada di mana saja. Setiap tempat adalah *home* baginya. Setiap perjalanan menjadi cara membangkitkan kenangan masa kecilnya, impian masa mudanya, cinta di masa tugasnya, dan visi di masa depan. Di dalam semua pengetahuan itu, ia menemukan iman, berjumpa dengan Tuhan, dan bisa berbagi dengan masyarakat dan kehidupan. Napasnya ada di dalam setiap tulisan dan lembar penelitiannya.

Pada 1993, Verheijen memutuskan untuk membebaskan diri dari semua tugas pengembangan pengetahuan ini. Setelah begitu banyak karya dihasilkan dan disumbangkannya bagi dunia ilmu pengetahuan, bagi Gereja, bagi Manggarai, dan bagi setiap orang di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, di sisa hidupnya, ia meminta pulang ke tanah leluhurnya. Ia ingin menikmati hari-hari akhir hidupnya di dalam kenangan akan bumi kelahirannya. Di masa tuanya, ia tinggal di rumah jompo milik SVD di Teteringen.

Pada 25 April 1997, Pater Verheijen meninggal dunia, dalam usia 89 tahun. Ia menjawab ya atas panggilan Ilahi dan mengembuskan napas terakhir dengan bahagia dan tenang. Ia pergi, namun karyanya hidup dan abadi. Semuanya menjadikan dia terus hidup selamanya. Sang misionaris unggul telah tuntas menunaikan tugasnya.

Karya-Karya Akademis Pater J.A.J. Verheijen

Sejak ditempatkan sebagai misionaris di Flores pada 1935 sampai akhir tugasnya pada tahun 1993, Pater Verheijen menghasilkan banyak karya yang sudah dipublikasikan maupun belum sempat dipublikasikan. Misionaris brilian ini menggeluti

multibidang kajian, seperti etnografi, linguistik, teologi budaya, dan ornitologi. Publikasi pertama yang dihasilkannya di tanah misi Manggarai adalah “*Inheemse Kerkzang in de Manggarai*”, tulisan berbahasa Belanda yang dimuat dalam *Pastoralia* Nomor 2, edisi Maret tahun 1938. Tulisan ini berisi Nyanyian Gereja Asli Manggarai. Karya ini sangat berarti bagi pengembangan keyakinan dan budaya lokal Manggarai dalam Gereja Katolik. Karya awal ini membuka jalan bagi Verheijen menuju penelitian yang lebih luas.

Selanjutnya, sejak dekade pertama itu—antara tahun 1935-1942—Verheijen mengumpulkan mitos, cerita, kisah, teka-teki, jampi-jampi, dan aneka narasi lokal lainnya. Ini adalah bidang khas berkaitan dengan bidang etnografi. Tujuan Jilis bukan sekadar mendapat gambaran mengenai orang dan kebudayaan Manggarai, melainkan bahan-bahan ini dipakainya untuk studi bahasa Manggarai.

Penelitiannya dalam bidang bahasa dilanjutkan kembali sepulang ia dari kamp sebagai tawanan perang dan masih terus dilanjutkan sampai menjelang akhir tugasnya di Manggarai. Selain menulis bahasa Manggarai, ia menulis mengenai bahasa Sama/Bajau, bahasa Belanda, bahasa kosakata berkaitan dengan flora dan fauna, bahasa Rembong (Manggarai Timur), bahasa Sumba Timur, dll. Tulisannya ada yang dalam bentuk artikel, buku, kamus, dan stensilan.

Berdasarkan pencarian penulis,²⁴ berikut ini ditampilkan daftar karya-karya Verheijen dalam bidang bahasa, antara lain:

²⁴ Willemsen membuat bibliografi Pater Verheijen yang memadai, yang saya jadikan rujukan penting dalam tulisan ini. Willemsen, M. A. (1998). Bibliography of Jilis AJ Verheijen SVD. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 154(1), 13-19. Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran *online* untuk mencari tulisan/karya Verheijen.

- 1941, 'Assonantie in het Manggarais', *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* (TBG) 81:455-83;
- 1948, 'Woordherhaling in het Manggarais', *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* (TBG) 82:258-301;
- 1951. *Het hoogste wezen bij de Manggaraiers* (Vol. 4). Missiehuis St. Gabriël;
- 1967. Kamus Manggarai, vol. 1, Manggarai-Indonesia. Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde. The Hague, Martinus Nijhoff;
- 1969 (menulis bersama Echols, J.M). *Kamus Manggarai I, Manggarai-Indonesia*;
- 1970. *Kamus Manggarai II: Indonesia-Manggarai's-Gravenhage*: Martinus Nijhoff;
- 1975. 'Iets over het Zevenaars, in het Biezonder over zijn Glottisslag en R', *Mededelingen van de Nijmeegse Centrale voor Dialect- en Naamkunde*, 14:45-62;
- 1977. (Editor) 'Verhalen: Waérana (Mbaéng ja'ó) met Indonesische Vertaling', *Teks Asli* by Yosef Lawi, Ruteng, 69 pp. [Typescript, Provincial Archive, Teteringen. Indonesian translation by Josef Lawi and others, 68 pp., handwritten manuscript, Provincial Archive, Teteringen];
- 1977. 'Bahasa Manggarai; Eleven Lessons plus Wordlist', 11 + 8 pp. [Typescript, Provincial Archive, Teteringen];
- 1977. *Bahasa Rembong. Three volumes. Regio SVD, Ruteng*;
- 1977. 'Bahasa Rembong di Flores Barat; I Kamus Rembong-Indonesia', Ruteng: n.n., vii + 203 pp. [Mimeographed];
- 1977. 'Bahasa Rembong di Flores Barat; II Teks-Teks Asli Serta Terjemahannya', Ruteng: n.n., 157 pp. [Mimeographed];

- 1977. 'The Lack of Formative IN Affixes in the Manggarai Language', in: Ignatius Suharno (ed.), *Miscellaneous Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia*,. Part IV, pp. 35-7, Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA, Universitas Katolik Atma Jaya. [NUSA 5.1];
- 1977. 'Manggarai Texts I' (with an English-language Introduction and map), Ruteng: n.n., iv + 95 pp. [Mimeographed];
- 1977. *Logat nama-nama tumbuhan di Manggarai-Flores*;
- 1978. 'Bahasa Rembong di Flores Barat; III. Kamus Indonesia-Rembong', Ruteng: n.n., vi + 101 pp. [Mirneographed];
- 1978. 'Some Notes on the People and Language of the Island of Komodo, Flores, Indonesia; Komodo-Indonesia and Indonesia-Komodo Word-lists', Ruteng: n.n., 71 pp. [Mimeographed];
- 1978. 'Manggarai Texts V', Ruteng: n.n., 107 pp. [Mimeographed];
- 1982. Dictionary of Manggarai plant names. *Pacific Linguistics, Series D, 43*, p.139;
- 1982. *Dictionary of Manggarai plant names*. Dept. of Linguistics, Research School of Pacific Studies, The Australian National University;
- 1986. The Sama/Bajau Language in the Lesser Sunda Islands (Pacific Linguistics, Series D, No. 70. Materials in Languages of Indonesia, No. 32). *Australian National University, Canberra*;
- 1987. Kamberaas (Oost-Soembaas)-Nederlands Woordenboek met Nederlands-Kamberaas Register

(insamenwerking met Oe. H. Kapita en met medewerking van PJ Luijendijk);

- 1987. Review of: L. Onvlee, *Kamberaas (Oost-Soembaas)-Nederlands Woordenboek*, Dordrecht 1984, in *Anthropos* 82:724-6;
- 1988. 'Bahasa Rembong di Flores Barat; IV Teks-Teks Asli', Ruteng: n.n., 138 pp. [Mimeographed.]
- 1989, Notes on 'Aerolinguistics', with an English-language text entitled 'Prenasal[iz]ation or Co(n)nasal[iz]ation in Manggarai', linguistic maps, and additional notes on etymology and the glottal stop. [KITLV, Leiden];
- 1990, 'Kamus Manggarai Timur Jauh - Indonesia', 163 pp. [Typescript, Provincial Archive, Teteringen / KITLV, Leiden];
- 1990. SVD, *Dictionary of Plant Names in the Lesser Sunda Islands (Pacific Linguistics Series D-83)*. Department of Linguistics Research School of Pacific Studies, The Australian National University, Canberra;
- 1991. Berberapa Ciri-Khas Bahasa-Bahasa Di Manggarai. *stencil, Ruteng*;
- 1991, *Bahasa Manggarai; Beberapa Pokok Khusus*, Ruteng: n.n., iv + 30 pp.
- 1992, 'Teknik-Teknik Menyusun Kamus dari Tradisi Lisan', 16 pp. plus notes. [Typescript of a Lecture, Provincial Archive, Teteringen];
- 1992. (With Abdul Karim Sahidu and H. Yusuf M. Tahir) 'A Preliminary Tentative Indonesian-Birnanese Dictionary' (with an English-language Introduction by J.A.J. Verheijen), Ruteng: Soverdi, 191 pp. [Partly mimeographed and partly typewritten manuscript, Provincial Archive, Teteringen / KITLV, Leiden];

- 1993 (With Abdul Karim Sahidu and H. Yusuf M. Tahir) *'A Preliminary Tentative Indonesian-Birnanese Dictionary'* (with an English-language Introduction by J.A.J. Verheijen), Ruteng: Soverdi, 191 pp. [Partly mimeographed and partly typewritten manuscript, Provincial Archive, Teteringen / KITLV, Leiden];
- 1994, (With Ign. Egi Dadu) *'Kamus Waérana; I Waérana-Indonesia'*, Ruteng, ii + 94 pp. [Typescript, Provincial Archive, Teteringen / KITLV, Leiden];
- 1994. (With Ign. Egi Dadu) *'Kamus Waérana; II Indonesia-Waérana'*, Ruteng, i + 85 pp. (with a ten-page Supplement, 'Nama-nama Tumbuhan Ilmiah-Indonesia-Waérana'). [Typescript, Provincial Archive, Teteringen /KITLV, Leiden];
- 1995. (menulis bersama Grimes, C.E. and Tryon, D.T.) *Comparative Austronesian dictionary: An introduction to Austronesian studies*;
- (Editor) *'Teks-Teks Razong'*, Teks Asii by Paulus Tiwu and Darius Kondo, 76 pp., Indonesian translation, 81 pp. [Typescript, Provincial Archive, Teteringen / KITLV, Leiden];
- (Editor) *'Verhalen: Waérana (Mbaéng ja'ò) met Indonesische Vertaling'*, Teks Asli by Yosef Lawi, Ruteng, 69 pp. [Typescript, Provincial Archive, Teteringen. Indonesian translation by Josef Lawi and others, 1977, 68 pp., handwritten manuscript, Provincial Archive, Teteringen];
- *'Bahasa Rembong di Flores Barat; V'*, Indonesian translation of *'Bahasa Rembong di Flores Barat; IV'*, 2 vols., 290 pp. [Typescript, Provincial Archive, Teteringen / (slightly different version) KITLV, Leiden];

- ‘Bahasa Wolos; A List of Wolos-Manggarai Words’ (from *Waérana Informants*), 24 pp. [Typescript, Provincial Archive, Teteringen];
- ‘Daftar Kata; Indonesia-Mbaén, Baéq Mok, Paéq Rajong Besar (Razong), Paéq Rajong Kecil (Razong)’, 23 pp. [Handwritten manuscript, Provincial Archive, Teteringen];
- Editor. ‘Teks-Teks Razong’, Teks Asli by Paulus Tiwu and Darius Kondo, 76 pp., Indonesian translation, 81 pp. [Typescript, Provincial Archive, Teteringen / KITLV, Leiden];
- ‘Grensdialekten’ (220 Indonesian words translated into 9 border dialects). [Handwritten manuscript, Provincial Archive, Teteringen];
- *Linguistic Maps of Manggarai*;
- *Notes on lexicostatistics in Centrai Manggarai, Kénggu, Rangat, Nggorang, Boléng, and Kempo*. [KITLV, Leiden];
- ‘Pepatah-Pepatah Manggarai, with Indonesian Explanations (Pepatah, Kiasan, Peribahasa Ungkapan Bahasa Manggarai)’, i + 116 pp. [Typescript, Provincial Archive, Teteringen].

Setelah kajian mengenai bahasa, sebagai imam yang belajar teologi dan filsafat, Verheijen tidak meninggalkan “rumah” dan spiritnya. Aneka bahan, data, dan temuan antropologis dan etnografisnya diramunya dalam bingkai kajian teologi Katolik. Ia berhasil membuat perjumpaan antara teologi dan budaya. Beberapa karyanya terkait bidang ini adalah:

- 1938. ‘Inheemse Kerkzang in de Manggarai’, *Pastoralia* 2 (March):11-2; • 1951, *Het Hoogste Wezen bij de Manggaraiers*, Wien (Mödling): St. Gabriël, xv + 241

- pp. [Studia Instituti Anthropos 4.1;
- 1951. Vienna-Mödling: St. Gabriel's Mission Press,. Het Hoogste Wezen bij de Manggaraiers. Studia Instituti Anthropos. Vol. 4. By xv, 241 p. Bibliography, Glossary, Index, Frcs. 25." *The Journal of Asian Studies* 12, no. 1 (1952): 101-102;
 - 1952, 'Afgoderij?', *Pastoralia* 30 (October, first series): 277-80;
 - 1953, 'Afgoderij?', *Pastoralia* 4 (November, second series):25-8, 39-40;
 - 1954, 'Afgoderij?', *Pastoralia* 8 (June, second series):61-3. 'Een Gek Gesprek en een Vreemde Reden', *Katholieke Missiën* 74-4, (August):106-8;
 - 1955, 'De Mens tot zijn God', *Katholieke Missiën* 76-4 (August):109, 76-5 (September): 146;
 - 1960, 'Setan', *Pastoralia* 15 (June, third series): 161-2;
 - 1962, 'Setan', *Verbum* 4:200-3. [German translation of 1960.1;
 - 1963, 'Setan', in: *Steyler Missions-Chronik*, pp. 50-2, Kaldenkirchen: Steyler, Verlagsbuchhandlung. [Reprint of 1962.1;
 - 1971. 'The Many Names of God', in: *The Word in the World 1971, Indonesia*, pp. 162-6, Rome: Divine Word News Service;
 - 1978. (With K. Lawang) 'Keréba di'a ata tulis li Markus', Ruteng: n.n., 98 pp. [Mimeographed];
 - 1978, 'Manggarai Texts V', Ruteng;
 - 1982. (With E. Dahal and I. Ros) 'Bacaan-Bacaan untuk Ibadat Ekaristi dan Sabda dalam Bahasa Manggarai; Tahun C', Ruteng: n.n., 94 pp. [Mirneographed];
 - 1983, 'Bacaan-Bacaan untuk Ibadat Ekaristi dan Sabda

dalam Bahasa Manggarai; Tahun A', Ruteng: n.n., 95 pp. [Mimeographed];

- 1984. 'Bacaan-Bacaan untuk Ibadat Ekaristi dan Sabda dalam Bahasa Manggarai; Tahun B', Ruteng: n.n., 88 pp. [Mimeographed];
- 1990. 'Karya Awal Misionaris SVD di Manggarai (Tahun 1936-1942)', in: T. Editor, H. Djawa, M. Beding and J.D. Mukese (eds), *Dalam Terang Pelayanan Sabda*, 191 3-1 988, pp. 280-9, Ende: Provinsi SVD;
- 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*, Translated by Alex and Marcel Beding, Jakarta: Indonesian Institute of Sciences and Rijksuniversiteit Leiden, xxvi + 320 pp. [Seri LIPI-RUL 1. Translation of Het Hoogste Wezen bij de I Manggaraiers, 1951).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, selama menjalankan masa pengasingan sebagai tawanan Perang Dunia ke-2, Verheijen berjumpa dengan ahli burung yang membawanya kembali pada hobi dan kecintaan masa kecilnya akan flora, fauna, alam, dan burung. Maka, sejak pertengahan abad 20, ia meluaskan bidang kajiannya pada aspek ini. Hasilnya, sejak tahun 1961, ia menulis dan memublikasikan karya-karyanya dalam bidang ini, seperti:

- 1961. Some notes on the birds of the island of Palue, Flores, observed from 13 April to 5 May 1960. *Ardea*, 49, pp.183-187;
- 1964. Nesting seasons on Flores, Indonesia. *Ardea*, 52, pp.194-201;
- 1969. (Menulis bersama Ottow, J). Zur Lebensweise der Kuckucke von Flores. *Journal für Ornithologie*, 110(1), pp.27-29;
- 1971. Red-necked Phalarope *Phalaropus lobatus* in the

- island of Flores, Indonesia. *Ardea*, 59, p.64;
- 1976, 'Some Data on the Avifauna of the Island of Roti, Lesser Sunda Islands;
 - 1977. *Logat nama-nama tumbuhan di Manggarai-Flores*;
 - 1982. Dictionary of Manggarai plant names. *Pacific Linguistics*, Series D, 43, p. 139;
 - 1984. *Plant Names in Austronesian Linguistics*, Jakarta: Badan Penyelenggara Ceri NUSA; Universitas Katolik Atma Jaya, x + 98 pp. [NUSA 20.1;
 - 1993. *Glossary of Taxonomic-Indonesian Plant Names*, Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA, Universitas Katolik Atma Jaya, viii + 58 pp. [NUSA 35.1;
 - 1990. *SVD, Dictionary of Plant Names in the Lesser Sunda Islands* (Pacific Linguistics Series D-83). Department of Linguistics Research School of Pacific Studies, The Australian National University, Canberra;
 - 1992, *Medicai Plants in Manggarai*, Flores (Indonesia), Translated by Deutsche, Forst-Consult, Jakarta: n.n., 80 pp. [Translation of 'Tanaman Obat di Manggarai', a collection of miscellaneous unpublished materials];
 - 1993. *Glossary of taxonomic-Indonesian plant names*. Badan Penyelenggara Seri Nusa, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya;
 - *Vernacular bird names in the Lesser Sunda Islands*. Collection Verheijen;
 - 'Phaenerogams (List of Flowering Plants) Collected by Mr. Irinus Ros, Compiled by J.A.J. Verheijen', i + 48 pp. [Typescript, Provincial Archive, Te teringen].

Selanjutnya, karya-karya umum Pater Verheijen dalam

bidang etnografi dan budaya sangatlah kaya. Ia mengumpulkan banyak dongeng, cerita, legenda, kisah yanghidupi masyarakat Manggarai dan sekitarnya. Di bawah ini karya-karya beliau dalam bidang tersebut:

- 1947, 'Zo Denkt de Manggaraier; Florinese Folklore', *Katholieke Missiën* 68-3, (July):40-1;
- 1950, 'De Stem der Dieren in de Manggaraise Folklore', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 106:55-78;
- 1966, 'Van de Kraai die een Knappe Prins Werd', *Katholieke Missiën* 87 (July- August):20-1;
- 1966. 'Tien en haar Man, de Kikvors', *Katholieke Missiën* 87 (September): 31;
- 1966. 'Lanoer, Timoeng-Tee en de Apen', *Katholieke Missiën* 87 (October): 31;
- 1966. 'Lanoer, Tirnoeng Tee en de Reuzenslang', *Katholieke Missiën* 87 (November): 18;
- 1967. 'De Bosijsvogel en de Grijsze Slang', *Katholieke Missiën* 87 (February): 24-5;
- 1967. 'Aap en Hert Gaan Vissen', *Katholieke Missiën* 87 (March): 24;
- 1967. 'Pondik, de Tiji Uilenspiegel in de Florinese Mangarai', *Katholieke Missiën* 87 (April):22-3;
- 1967. 'Pondik, de Eeuwige Bedrieger', *Katholieke Missiën* 88 (May): 31;
- 1967. 'Lalong Koé en Spook Roea', *Katholieke Missiën* 88 (June): 26-7;
- 1967. 'Dantoet Gaat Vissen', *Katholieke Missiën* 88 (July-August): 28-9;
- 1967. 'Aap Steelt de Fluit van Everzwijn', *Katholieke Missiën* 88 (September): 31;
- 1967. 'Boshoen en Tasang', *Katholieke Missiën* 88

(October): 28-9;

- 1967. 'Waterbuffel, Spook Djieng en Aap', *Katholieke Missiën* 88 (November): 31';
- 1977. *Manggarai Texts I'* (with an English-language Introduction and map), Ruteng: n.n., iv + 95 pp. [Mimeographed];
- 1977. *Manggarai Texts II'*, Ruteng: n.n., iii + 101 pp. [Mimeographed];
- 1977. *Manggarai Texts III'*, Ruteng: n.n., 98 pp. [Mimeographed];
- 1977. *Manggarai Texts IV'*, Ruteng: n.n., 105 pp. [Mimeographed];
- 1978, *Manggarai Texts V'*, Ruteng: n.n., 107 pp. [Mimeographed];
- 1980, *Manggarai Texts VI'*, Ruteng: n.n., 103 pp. [Mimeographed];
- 1980, *Manggarai Texts VII'*, Ruteng: n.n., 93 pp. [Mimeographed.];
- 1981, *Manggarai Texts VIII'*, Ruteng: n.n., 99 pp. [Mimeographed];
- 1981. *Manggarai Texts X*, Ruteng: n.n., 99 pp. [Mimeographed];
- 1982, *Komodo; Het Eiland, het Volk en de Taal*, The Hague: Nijhoff, xiv + 260 pp. [KITLV, Verhandelingen 96.1];
- o 1987 *Manggarai Texts XII*, Manggarai Barat', Ruteng: n.n., 157 pp. [Mimeographed.1];
- 1987. *Pulau Komodo: Tanah, Rakyat, dan Bahasanya*, diterjemahkan oleh A. Ikram, dari buku *Komodo: Het eiland, het volks en de taal*;
- 1988, *Manggarai Texts XIII*, Lanjutan Teks-Teks dari

Manggarai Barat dan Kelompok Dialek Manggarai Timur', Ruteng: n.n., 129 pp. [Mimeographed];

- 1989: '*Manggarai Texts XIV*, Dari Conkar, Biting dan Manus', Ruteng: n.n., 123 pp. [Mimeographed];
- 1989, '*Manggarai Texts XV*, Dari Biting, Manus Utara dan Manggarai Timur;
- 1989, '*Sketsa Sejarah, Kebudayaan dan Watak Manusia Manggarai*', in: A. Hagul and C.D. Lana (eds), *Manggarai Kemarin, Hari Ini dan Esok*, pp. 1-8, Manggarai: Pemda Dati II;
- 1990, '*Manggarai Texts XVI*', Ruteng: n.n., 127 pp. [Mimeographed];
- 1990, '*Manggarai Texts XVII*', Ruteng: n.n., 114 pp. [Mimeographed];
- 1991. '*Manggarai Texts XVIII*', Ruteng: n.n., 106 pp. [Mimeographed];
- 1998, *Adat-Istiadat Orang Rembong di Flores Barat*, edited by Ignatius Egi Dadu and Roger Tol, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. [Seri Tradisi Lisan Nusantara. A bilingual edition of 27 Rembong texts from 'Bahasa Rembong di Flores Barat; IV', 1988, with their translations from the unpublished manuscript 'Bahasa Rembong di Flores Barat; V'];
- (Editor) '*119 Totemistic Manggarai Stories*', 121 pp. [Handwritten manuscript, private collection M.-A. Willemsen];
- '*Ceritera Rakyat Manggarai Timur Jauh*' (only the Indonesian version), 175 pp. [Typescript, Provincial Archive, Teteringen / KITLV, Leiden].

Inspirasi Verheijen: SVD Provinsi Ruteng sebagai Pusat Iptek?

Karya akademis dan penelitian Pater Verheijen merupakan sumbangan yang tak ternilai bagi dunia pengetahuan. Karya-karyanya telah dan akan terus dapat dimanfaatkan oleh kalangan akademisi di seluruh dunia dan oleh mereka yang mau belajar dan mengenal topik-topik kajiannya. Pekerjaan yang dilakukan dengan fokus, penuh perjuangan dan susah payah selama kurang lebih 7 dekade di abad lalu akan terus memberikan manfaat selamanya bagi banyak insan. Kendati telah tiada, ia akan terus hidup di dalam karya-karyanya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, sebetulnya masih banyak karya Pater Verheijen yang belum dipublikasikan dan masih terdokumentasi saja dalam bentuk stensilan-stensilan. Selain itu, buku-buku yang telah dipublikasikan di masa lalu, cukup sulit untuk ditemukan lagi karena sudah tidak dicetak kembali. Dari beberapa informasi lisan, penulis mendengar bahwa SVD Provinsi Ruteng memiliki satu tim atau divisi khusus terkait bidang penelitian dan publikasi. Selain menjalankan penelitian mereka sendiri, terbersit harapan agar SVD Provinsi Ruteng dapat memerhatikan karya misionaris di masa lalu, khususnya milik Pater Verheijen yang masih tercecer agar dapat dipublikasikan dan didokumentasikan dengan baik. Bahkan lebih dari itu, dapat mendiseminasikan dan merevitalisasi karya-karya brilian Pater Verheijen baik bagi generasi muda maupun masyarakat umumnya.

Lebih dari itu, sebagai penulis awam, yang juga memiliki *passion* dan tugas sebagai akademisi dan peneliti, ada sebuah harapan agar SVD Provinsi Ruteng dapat menjadi pusat ilmu pengetahuan dan penelitian yang berdigdaya. Di masa lalu, sepengetahuan penulis, SVD di Ruteng pernah menjadi

pelopor di bidang ini. Bahkan, kerelaan membebaskan Pater Verheijen dari tugas sebagai pastor paroki atau pelayan umat beliau agar bisa fokus melakukan penelitian juga memperlihatkan keseriusan SVD di masa itu untuk berpihak pada pengembangan ilmu dan pengetahuan.

SVD-lah yang melahirkan misionaris, seperti Verheijen dan Van Bekkum yang sama-sama mempunyai *passion* dalam pengembangan pengetahuan. Bagi misionaris-misionaris ini, SVD Provinsi Ruteng telah menjadi rumah dan pusat pengetahuan dengan menyediakan *resources* dan fasilitas bagi pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan. SVD menyediakan banyak sumber bacaan yang dibeli dengan mahal, yang memungkinkan para misionarisnya menggunakan lebih lanjut demi karya penelitian mereka.

Karena banyaknya buku, baik milik pribadi misionaris di masa lalu maupun milik rumah SVD umumnya, maka SVD membangun sebuah perpustakaan khusus untuk mengumpulkan dan mengorganisasi koleksi-koleksi tersebut. SVD juga menyediakan anggaran yang besar demi menambah koleksi pustaka, menggaji pengelola, dan membiayai aspek terkait lainnya. Sampai dekade lalu, peran perpustakaan ini sangat signifikan bagi banyak pihak yang membutuhkan sumber-sumber bagi penelitian mereka. Beberapa tahun belakangan ini, peran perpustakaan ini tampak memudar dan cenderung tidak dikelola dengan baik lagi.

Di usia seabad ini, dengan menampilkan hidup dan karya Verheijen, terbersit harapan agar SVD Provinsi Ruteng dapat merevitalisasi perannya sebagai pelopor pengembang ilmu pengetahuan. Misi SVD Provinsi Ruteng memang sudah sangat luas. Karya pemberdayaan masyarakat khususnya melalui lembaga JPIC menjadi pastoral mereka yang populer. Namun, alangkah baiknya jika SVD sebagai pusat pengetahuan,

lembaga yang mengembangkan pengetahuan terus dihidupkan dan dikembangkan lebih luas. Masyarakat membutuhkan SVD-SVD lainnya yang bisa bekerja keras, fokus, dan cerdas dalam pengembangan pengetahuan dan publikasi yang lebih signifikan.

Tentu saja, beberapa imam SVD Provinsi Ruteng juga sudah ada yang bergiat dalam karya ini. Hal ini patut diapresiasi. Namun, entah karena “beban” jejak sejarah unggul Verheijen di masa lampau, rasanya belum ada lagi misionaris SVD di Provinsi Ruteng yang bisa mendekati *passion* penuh sang misionaris dalam bidang ini. Semoga Verheijen bisa memberikan inspirasi dan semangat bagi SVD. Sehingga, kedigdayaan SVD Provinsi Ruteng di masa lalu sebagai pusat pengembangan pengetahuan tidak memudar dan kembali bercahaya.

Penutup

Menghadirkan kisah, perjuangan, dan karya Pater Jilis Verheijen dalam sebuah tulisan sangat sederhana ini adalah sebuah penghormatan dan kebanggaan bagi saya. Lebih dari itu, ini adalah sebuah *wake up call*, satu momen refleksi dan pengingat bahwa Gereja sudah seharusnya menjadi pelopor dalam pembangunan kehidupan dan pengetahuan di segala bidang, sebagaimana dedikasi yang telah dipersembahkan Pater Jilis Verheijen bagi tanah dan Gereja Manggarai. Mengenang jasanya di masa lalu hanya mempunyai arti signifikan ketika karyanya dihidupkan dan dilanjutkan oleh Gereja umat Allah dewasa ini.

Satu abad SVD Manggarai menjadi kesempatan bagi SVD untuk mempertajam komitmen dan mempertanyakan sudah sampai di mana perjuangan SVD dan Gereja Manggarai umumnya dewasa ini dalam misi menghadirkan Kerajaan

Allah di tanah Nuca Lale. SVD terus diharapkan menjadi terdepan dalam misi yang integratif dan holistik. Demikian pula, setiap anggota serikat ini: imam-imamnya, bruder, frater, diakonnya dapat terus mengikuti misionaris di masa lalu, yang kendatipun hidup di dalam keterbatasan materi, kesulitan geografis/medan tugas, padatnya karya, namun masih tetap menghasilkan karya brilian. Dewasa ini, bagi umat awam, SVD pada umumnya hidup di dalam kenyamanan, dengan fasilitas rumah, kendaraan, dan fasilitas lainnya yang sangat memadai dibandingkan dengan keadaan kebanyakan umat, tentunya diharapkan mereka bisa memanfaatkan *resources* itu untuk menghasilkan karya-karya besar bagi umat dan masyarakat luas. Memang harapan agar mereka bisa “lebih” dari kebanyakan karya umat adalah tanda pengakuan atas kapasitas mereka sekaligus harapan agar mereka terus menjadi pelopor dalam pengembangan hidup masyarakat dan terbangunnya Kerajaan Allah di muka bumi ini. Semoga spirit Verheijen dan misionaris pendahulu menjadi suluh karya SVD dewasa ini.

Terima kasih dan hormat setinggi-tingginya kepada Serikat Sabda Allah yang telah menghadirkan Pater Jilis Verheijen di bumi Manggarai. SVD telah membuat sejarah besar bagi tanah ini di masa lalu, masa kini, dan semoga di masa yang akan datang. Bahwasanya Gereja Manggarai saat ini merupakan Gereja terbesar dalam jumlah umat Katolik, imam, biarawan/wati, paroki, umat basis di Indonesia, tak lepas dari jasa SVD di masa lalu dan masa kini. Terima kasih kepada seluruh misionaris SVD yang sudah meninggal dan yang masih hidup, yang pernah dan sedang berkarya di tanah Manggarai.

Akhirnya dan di atas semuanya, hormat dan terima kasih yang terbesar penulis persembahkan kepada Pater Jilis Verheijen SVD, yang telah menjawab YA atas panggilan

Tuhan dan telah gembira menerima pilihan bertugas sebagai misionaris di Manggarai. Terima kasih untuk hidup, pengorbanan, perjuangan, kesetiaan, kecerdasan, dan *passion* yang melahirkan karya spektakuler dalam bidang penelitian dan pengetahuan. Semoga engkau beristirahat dalam damai dan terus mendoakan tanah Manggarai agar rahmat Allah hadir di tanah dan di dalam diri orang-orang Manggarai hari ini dan selamanya.

Sumber Bacaan

- Aritonang, J.S. and K.A. Steenbrink. (eds.). 2008. *A history of Christianity in Indonesia* (Vol. 35). Brill.
- Boeve, L.. 2011. Revelation, Scripture and Tradition: Lessons from Vatican II's Constitution Dei verbum for Contemporary Theology. *International Journal of Systematic Theology*, 13(4), pp. 416-433.
- Borgias, F.. 2015. The Quick Growth of the Catholic Church in Manggarai: A Phenomenology of Conversion and Some Explanations. *MELINTAS*, 31(3), pp.276-302.
- Bornemann, F., 1984. *As Wine Poured Out: Blessed Joseph Freinademetz, SVD. Missionary in China 1879-1908: Overs: John Vogelgesang, SVD.* Divine Word Missionaries.
- Chen, M. and C. Suwendi. 2012. *Iman, Budaya, dan Pergumulan Sosial: Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai.* Jakarta: Obor (Lihat Bab 2).
- De Jong, Chris.. 2009. Catholics in Indonesia; A documented history. Volume I, A modest recovery 1808-1900; Volume 2 (with the cooperation of Paule Maas), The spectacular growth of a self-confident minority 1903-1942.
- Feraren, M.M.. 1994. Application of the missionary spirituality of Blessed Arnold Janssen, SVD to the activities of the SVD League of Friends.
- Fischer, H.. 1936. *P. Joseph Freinademetz: Steyler Missionar in China 1879-1908: ein Lebensbild.* Missionsdruckerei Steyl.

- Hsia, R.P.C.. 2016. *Matteo Ricci and the Catholic Mission to China, 1583-1610: A Short History with Documents*. Hackett Publishing.
- Janssen, A.. 2000. Arnold Janssen SVD, Briefe nach China/1 1879-1897. *Arnold Janssen SVD, Briefe nach China*;
- KWI, DokPen. 1974. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Jilid 1, Umat Katolik Perintis 645- ± 1500, Awal Mula Abad 14 – Abad 15*, Ende: Arnoldus.
- KWI, Komisi Kateketik. 1993. *Membina Iman yang Terlibat dalam Masyarakat*. PKKI V, Jakarta: Obor.
- Lakeland, P.F.. 1990. *Theology and critical theory: the discourse of the Church*.
- Lon, Y. and F. Widyawati. 2020. *Mbaru Gendang, Rumat Adat Manggarai Flores*, Kanisius: Yogyakarta.
- Lon, Y., dkk.. 2018. *Kamus Bahasa Indonesia Manggarai*, Kanisius: Yogyakarta
- Miotk, A.. 2020. The legislative work of Fr. Arnold Janssen as the Founder of the Missionary Congregations. *Nurt SVD*, 147(1), pp. 75-92.
- Newbold, K.B. and D.M. Scott. 2017. Driving over the life course: the automobility of Canada's millennial, generation X, baby boomer and greatest generations. *Travel Behaviour and Society*, 6, pp. 57-63.
- Reuter, J.. 1982. Blessed Joseph Freinademetz and the Chinese. *Verbum SVD*, 23(3), pp. 283-308.
- Shaw, M.R.. 2010. *Global awakening: How 20th-century revivals triggered a Christian revolution*. InterVarsity Press.
- Steenbrink, K.. 2007. Een missionarisleven in brieven; willem van Bekkum, Indië 1936-1998.
- _____. 2007. *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A Documented History. Volume 2: The Spectacular Growth of a Self Confident Minority, 1903-1942*. Brill.
- Trainor, C. and Veldkamp, J., 2011. Father Jilis AJ Verheijen (1908-1997). *KUKILA*, 11, pp.179-181.

- Verheijen, J. A. (1970). Kamus Manggarai: II: Indonesia-Manggarai. In *Kamus Manggarai*. Brill.: i-xii
- Widyawati, F. and Y.S. Lon. 2019. Mission and Development in Manggarai, Flores Eastern Indonesia in 1920-1960s. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), pp. 178-189.
- _____. 2019. Mission and Development in Manggarai, Flores Eastern Indonesia in 1920-1960s. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), pp.178-189.
- Widyawati, F. 2018. Catholics in Manggarai, Eastern Indonesia. *Geneva: Globethics*.
- _____. 2018. Catholics in Manggarai. *Eastern Indonesia, Geneva, Swiss: Globethics. net*, 29;
- Willemsen, M. A. (1998). Bibliography of Jilis AJ Verheijen SVD. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 154(1), 13-19.
- Willemsen, M.A.. 1998. Bibliography of Jilis AJ Verheijen SVD. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 154(1), pp. 13-19.
- Willemsen, M.A.. 1998. In memoriam Jilis AJ Verheijen SVD (26 March 1908-25 April 1997); A collector's life. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 154(1), pp. 1-12.
- Willemsen, M.A.. 1998. In memoriam Jilis AJ Verheijen SVD (26 March 1908-25 April 1997); A collector's life. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 154(1), pp.1-12.
- Willemsen, M.A. 2006. Een pionier op Flores; Jilis Verheijen (1908-1997), missionaris en onderzoeker (Dissertatie Nijmegen, Zutphen: Walburg Pres.
- _____. De lange weg naar Nusa Tenggara: Spanningsvelden in een missiegebied.